

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam status sosial, setiap masyarakat memiliki kehidupan yang berbeda-beda, tentunya proses kehidupan yang mereka lakukan bukanlah persoalan yang mudah, sebab dalam proses menjalankan hidup, sesuatu pilihan yang kita kenakan, yang kita makan, saat kita berinteraksi, serta dimana kita berada menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan posisi status sosial kita. Status sosial selalu berhadapan dengan kehidupan kita, persoalan ini menyangkut pada kandungan status yang lebih di kenal dengan gaya hidup, oleh karenanya secara gamplang gaya hidup dipahami oleh seseorang dalam memanfaatkan benda-benda tertentu, menghabiskan waktu dimana ia berada, dalam rangka dimana seseorang untuk mendapatkan status sosialnya.

Masyarakat Indonesia masih tabu mengenai hubungan sesama jenis. Kondisi inilah yang menjadikan kaum gay tidak berani membuka diri. Akan tetapi jika melihat kehidupan kaum gay di media sosial cukup banyak dari mereka yang berani menunjukkan dirinya sebagai gay.

Kemajuan teknologi yang terjadi saat-saat ini, sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada di kota-kota besar sampai ke pelosok desa mengikuti apa yang mereka tonton dan mereka baca di media elektronik maupun cetak serta jejaring sosial yang saat ini mudah diakses oleh siapapun dan di manapun.

Bangkalan adalah salah satu kabupaten yang ada di pulau Madura, di mana letak secara geografisnya dekat dengan ibu kota terbesar kedua di Indonesia yaitu Surabaya. Tidak hanya itu, setelah dibukanya Jembatan Suramadu pada tahun 2009 menambah kemudahan akses mobilisasi dari Madura ke Surabaya maupun sebaliknya. Sehingga, membawa perubahan bagi masyarakat yang hidup di Madura, tidak terkecuali kehidupan kaum gay, mereka lebih leluasa untuk bisa melakukan pertemuan dengan gay yang lain.

Masyarakat awam tidak asing lagi untuk menyaksikan kejadian atau penampilan seseorang yang sebelumnya dianggap tidak lumrah menjadi suatu hal yang biasa, seperti gaya hidup wanita yang berpakaian serba minim ataupun pria yang berpenampilan necis, rapi dan serba wangi mengalahkan wanita di mana di kota-kota besar dikenal dengan pria metroseksual. Pria ini tidak lagi merasa canggung ataupun malu untuk melakukan perawatan disalon ataupun menggunakan pakaian dan aksesoris yang jika dilihat secara detail ada unsur feminimnya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan masyarakat sekarang sudah berbeda dari masyarakat jaman dulu.

Kehidupan masyarakat Indonesia cukup menjunjung tinggi norma kesopanan dengan adanya suatu nilai kesopanan dan saling menghormati pada setiap manusia, maka akan terjalin kebersamaan dan adanya kepedulian antar sesama manusia. Jadi sikap kepribadian masyarakat Indonesia yang terkenal akan keramah-tamahannya yang harus di tiru agar membangun sikap positif di dalam kepribadian masing-masing individu. Kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi seseorang dan meliputi suatu ide yang terdapat dalam pikiran

manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak, yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, serta seni dan lain sebagainya.

Membicarakan pria yang metroseksual tersebut, pasti pikiran kita langsung beranggapan bahwa dia adalah seorang yang memiliki orientasi seksual yang menyimpang alias cowok gay. Padahal kenyataannya, di kota-kota besar hal seperti ini menjadi hal biasa karena mereka memang banyak bekerja di bidang yang membutuhkan penampilan lebih agar di pandang menarik untuk menunjang karirnya seperti sebagai publik figur ataupun eksekutif yang dengan gaya berpenampilan lebih bisa menambah daya tarik konsumen juga kepercayaan diri dalam mempresentasikan kerjanya. Tapi tidak sedikit juga di antara orang-orang tersebut di atas memang memiliki orientasi seksual yang menyimpang seperti yang telah disinggung di atas yaitu kaum gay.

Metroseksual yang di maksudkan disini adalah sebuah istilah yang menunjuk pada sesuatu gaya hidup pria perkotaan. Di mana kaum pria masa kini berpenampilan rapi, harum, trendi, dan *fashionable* tidak lagi hanya berlaku di kalangan perempuan. Golongan inilah tetap beranggapan bahwa pria haruslah “laki-laki” nilai-nilai baru yang mewarnai gaya hidup masyarakat Indonesia terhadap laki-laki yang tinggal di perkotaan, yang cenderung berorientasi pada nilai-nilai kebendaan, yang artinya telah menjadi penggeseran orientasi nilai budaya pada jenis kegiatan, minat, maupun pendapat yang lebih mementingkan penampilan secara fisik.

Istilah gay untuk kalangan masyarakat awam mungkin masih terdengar asing di telinga, tapi untuk beberapa kalangan istilah yang diberikan untuk kaum gay pecinta sesama lelaki ini sudah menjadi hal yang biasa, terutama untuk kalangan entertainer, eksekutif muda, masyarakat yang sering bergelut dengan dunia maya, tapi untuk masyarakat awam, mereka cenderung hanya mengetahui pecinta sesama jenis untuk laki-laki adalah seorang banci atau waria.

Pada kenyataannya, kaum gay ini tidak hanya berada di kota-kota besar. Namun penyebaran kaum gay ini sudah bisa dibilang hampir di setiap tempat kota besar maupun kecil sudah mulai terjangkit wabah gay. Tidak melahirkan tapi jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Sehingga menunjukkan perkembangan jaman sudah merubah kebiasaan masyarakat yang hanya mengetahui ruang lingkup sekitar rumahnya saja, sekarang sudah bisa dibayangkan dari sebelumnya.

Gay mengacu pada interaksi seksual dan, atau romantik antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Saat ini, kata sifat homoseks digunakan untuk menunjukkan hubungan intim dan/atau hubungan seksual di antara orang-orang berjenis kelamin yang sama, yang bisa jadi tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai gay atau lesbian (Kartono, 1989).

Sedangkan definisi gay itu sendiri adalah kelainan terhadap orientasi seksual, di mana hal ini ditandai dengan timbulnya rasa suka dan ketertarikan terhadap orang lain yang memiliki identitas gender atau jenis kelamin sama. Rasa suka dan tertarik ini tidak hanya dalam hubungan intim manusia dewasa, melainkan bisa mencakup rasa sayang, ingin memiliki, dan keinginan untuk

menjalin hubungan ke jenjang yang lebih tinggi lagi layaknya pasangan heteroseksual, di mana heteroseksual dalam ketertarikan hubungan seksual saling menyukai lawan jenis, yaitu pria menyukai perempuan atau perempuan menyukai pria.

Begitupun dalam proses kehidupan individu dalam bermasyarakat, apa yang seseorang kehendaki dalam kesehariannya, menjadi suatu tolak ukur dalam hubungan sosial. Terlepas dari itu semua jugalah terdapat norma-norma yang mengatur setiap anggota masyarakat.

Masyarakat saat ini sangat sulit menerima keberadaan kaum gay, di mana kaum gay selain menyimpang dari nilai-nilai agama yang berlaku di kalangan masyarakat Madura, kaum gay sendiri tidak berani menunjukkan dirinya, sehingga ruang lingkup kaum gay di kota Bangkalan sangat tertutup. Di dalam agama keberadaan kaum gay tidak dibenarkan, di mana keberadaan kaum gay menimbulkan wabah penyakit dan menimbulkan pro dan kontra sehingga beragam pendapat yang mengancam perbuatan kaum gay, mulai dari syarat-syarat agama yang mengharamkan sampai menjadi dirinya kembali pada fitrahnya (Hesty dan Sugeng, 2005:16).

Gay sebagai gaya hidup sudah terlahir sejak jaman dahulu, di mana terlahirnya kaum homoseks yang disebutkan dalam Al-qur'an sejak di jaman Nabi Luth yang dijelaskan dalam Al-qur'an adalah disebut *Liwath* yang artinya berhubungan seks melalui Dubur. Bersetubuh sesama jenis melalui dubur sangat tidak dianjurkan oleh agama karena perbuatan ini tidak tepat pada tempatnya. Dalam agama gay melanggar hukum, perbuatan ini layak dihukum karena

membawa dampak buruk yang mengandung kejahatan dan dosa serta membahayakan keutuhan dalam berumah tangga, masyarakat serta merusak moral dan mental (Hesty dan Sugeng, 2005:17).

Hubungan gay tersebut pada dasarnya merupakan sebuah hubungan yang secara sembunyi-sembunyi di kalangan masyarakat dan bercampur dengan budaya masyarakat. Pada masa lalu hubungan mereka sangat sembunyi-sembunyi dan juga kuantitas yang sedikit sedangkan sekarang sudah realitas masa melalui lobi-lobi gay di dunia Barat hingga mengukur eksistensinya di dunia dengan cara eksis di berbagai macam konferensi hak asai manusia (HAM) yang berfungsi untuk mengukuhkan komunitas gay (Philips, 2003).

Masalah diatas seiringnya waktu yang berputar kehidupan masyarakat Kota Bangkalan mayoritas pemeluk Agama Islam yang masih berpedoman teguh pada ajaran Agama yang taat serta kental. Sebagian besar masyarakat Madura dari mereka pernah belajar mencari Ilmu di Pondok Pesantren Salafiah. Dari inilah yang menarik perhatian untuk meneliti kehidupan gay yang mengacu pada kehidupan di luaran yang ada di Kota Bangkalan, karena begitu terselubungnya kehidupan kaum gay yang tidak berani menunjukkan diri di keramaian kalangan masyarakat.

Begitu juga tidak menutup kemungkinan di lingkungan pondok pesantren di Madura juga terdapat kehidupan gay seperti santri senior memperlakukan santri junior saat di dalam kamar melakukan kegiatan meraba-raba atau melakukan hubungan seksual selayaknya suami istri namun masih terselubung. Banyak dari mereka berinteraksi secara intensif sesama jenisnya sehingga membuat mereka

mempunyai kedekatan emosional yang lebih dekat hingga hubungan seksualpun dapat terjadi.

Hal ini tidak jarang terjadi di pondok pesantren sehingga pada masyarakat Madura ada anggapan ‘*dalaq-dalaq*’ (yaitu sebutan bagi remaja laki-laki yang bersahabat karib) di mana sebutan ini tidak lagi asing di telinga masyarakat Madura, ada juga istilah lain yang menyebutnya di kalangan Pesantren Madura dengan sebutan *kang-pokang* dalam artiannya ‘*paedarastie*’ (melakukan hubungan homoseks). Dalam bahasa Madura *pokang* adalah *paha* sedangkan dalam bahasa santri menyebutnya *liwath* (lewat dubur) hal ini yang diharamkan oleh agama. (Oetomo,2003;57-58).

Gay merupakan realitas sosial yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat, begitu juga kehidupan gay masyarakat Kota Bangkalan yang masih berpedoman teguh pada Agama Islam. Sehingga dapat diketahui bagaimana keberadaan masyarakat gay yang ada di Kota Bangkalan dan bagaimana pula kehidupan mereka di tengah-tengah perkembangan jaman ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Kehidupan kaum gay masih sembunyi-sembunyi dari kalangan masyarakat karena kerendahan martabat gaya hidup mereka masih menjadi pandangan sebelah mata, yang sebenarnya mereka juga ingin disetarakan dengan manusia yang lainnya karena mereka juga makhluk sosial yang nyata dan berwujud serta memiliki rasa kemanusiaan. Sama halnya dengan kehidupan kaum gay yang ada di Kota Bangkalan, kehidupan mereka sangatlah minim.

Pada umumnya kehidupan kaum gay Kota Bangkalan masih tersembunyi, mereka masih menjaga privasi dirinya, dimana kehidupan mereka masih berada di ruang lingkup masyarakat yang beragamis, karena pada kenyataannya kehidupan masyarakat Bangkalan masih kental dengan ajaran agama, dari sebab itulah kehidupan kaum gay yang ada di Kota Bangkalan masih tertutup, dan mereka juga masih mengikuti aturan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Dalam istilah lain, gaya hidup kaum gay yang tertutup yaitu gay *discreet*, gay ini tergolong gay yang maskulin, sehingga tidak kentara bahwa dia sebenarnya adalah seorang gay, karena sikap mereka selayaknya seorang laki-laki.

Ada sebagian kaum gay Kota Bangkalan yang terbuka pada masyarakat umum, namun gay yang seperti ini sebagian besar keluarganya sudah mengetahui kelakuan anaknya. Gay yang seperti ini biasanya terkesan feminim “*ngondek*”, dimana kehidupan gay ini lebih fulgar dan tidak punya rasa malu lagi, terkadang mereka tidak peduli lagi dengan cemohan masyarakat yang ada disekitarnya. Dari tingkah dan pola berjalan, cara berbicara dan cara berdiri didepan umum dapat terlihat tanpa mereka harus mengungkapkan jati diri sebenarnya.

Seiring kemajuan jaman yang dikembangkan oleh teknologi memudahkan masyarakat gay berkomunikasi dengan sesama jenisnya. Di jaman sekarang ada perbedaan antara dahulu dengan sekarang, jaman dahulu sebelum terlahirnya teknologi jaringan sosial internet mereka hanya menggunakan tanda-tanda tertentu yang hanya diketahui oleh kaum gay sendiri misalnya menggunakan anting di sebelah kanan yang sebagai tanda mengindikasikan seorang gay.

Hal di atas merupakan salah satu bentuk keterbukaan dirinya agar diketahui sesamanya, dan sekarang ini seiringnya perkembangan jaman mulai tergesernya gaya hidup mereka tersebut, gaya hidup mereka mengeksistensikan keberadaannya dengan cara lewat internet, dengan perkembangan jaman kini gaya hidup kaum gay tidak lagi susah payah berkomunikasi sesama jenis. Untuk saat ini kehidupan kaum gay sudah berani terang-terangan dalam mempertegas orientasi seksual mereka.

Pengaruhnya pergeseran bentuk komunikasi interpersonal yang dahulu *valid* jika bertatap muka sehingga bergeser ke arah komunikasi *online* lewat *internet*. Dengan adanya komunikasi via *online* memudahkan kaum gay untuk melakukan interaksi di jejaring sosial. Bila kita lihat dari gaya hidup seorang gay, khususnya yang ada di Kota Bangkalan tidak mengherankan bila jumlah kaum gay akan terus bertambah.

Tuntutan gaya hidup yang metropolitan telah memaksa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktanya dengan perkembangan pembangunan Kota Bangkalan yaitu adanya pembangunan gedung Bangkalan Plaza menjadi salah satu fasilitas bagi kehidupan para gay. Sehingga mereka seolah tampak memberanikan diri menunjukkan komunitas mereka di Bangkalan Plaza.

Realitasnya kaum gay tidak hanya tampak pada pria gay yang kemayu ataupun *ngondek*, tetapi dapat juga terlihat dalam rupa seorang pria setampan model iklan di televisi, dengan pakaian terlihat keren/necis dan gerak-gerik seorang pria pada umumnya. Pria gay yang bersosok lebih *macho* biasanya

memiliki peran ganda, yang artinya sekaligus dapat melakukan hubungan dengan seorang perempuan, dengan kata lain dapat dikategorikan sebagai pria *biseksual*.

Pola hidup seperti kaum gay biasanya memiliki perkumpulan di tempat-tempat tertentu yang sudah disepakati oleh mereka, perkumpulan ini biasanya dijadikan tempat nongkrong khusus bagi kalangan kaum gay, sedangkan kegiatan lain yang dilakukan kaum gay adalah pergi ketempat olahraga untuk membentuk tubuh, karena kaum gay sangat peduli dengan penampilan fisik, entah itu yang berupa baju, celana, asesoris dan lain sebagainya.

Kaum gay juga sangat dekat dengan kegiatan hura-hura di mana mereka berpesta dengan kaum gay lainnya, hura-hura ini juga disertai dengan minuman keras sehingga hal ini akhirnya membawa mereka melakukan hubungan seksual melalui anus, dan hal ini sering mereka lakukan dengan memakai alat pelumas untuk menghindari perlukaan didaerah anus. Selain alat pelumas, kaum gay juga selalu memakai kondom untuk menghindari Penyakit Menular Seksual (PMS).

Ada beberapa hal di kalangan kaum gay, yang artinya dalam kehidupan kaum terbagi menjadi tiga golongan, di antaranya ad *gay top*, *gay versetile*, dan *gay bottom*. Dimana dalam kehidupan kaum gay yang tergolong dari ketiganya ini, merupakan sebutan untuk para kaum gay yang menitik beratkan pada kegiatan mereka dalam berhubungan seks dengan sesama jenis mereka. *Gay top* merupakan kaum gay yang melakukan penetrasi, *gay bottom* merupakan kaum gay yang menerima penetrasi partnernya, dan sedangkan kaum *gay versetile* merupakan bagian dari kaum gay yang melakukan penetrasi pada partnernya dan dapat juga menerima penetrasi dari lawannya.

Dari beberapa jenis kategori kaum gay, terdapat juga suatu golongan baru dari kalangan kaum gay, dimana dari kalangan kaum gay sendiri disebutnya sebagai kaum gay *top lady*. Top lady merupakan penyebutan bagi kaum gay yang memiliki sifat kewanita-wanitaan dan feminim, dengan penyebutan *top lady* ini memiliki perilaku seksual sebagai *top*.

Dengan hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian seputar kehidupan kaum gay, khususnya yang ada di Kota Bangkalan, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya hidup kaum gay di Kota Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis dapat merumuskan masalah tersebut sebagai berikut: Bagaimana gaya hidup kaum gay di Kota Bangkalan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian dilakukan untuk memberi informasi tentang adanya kehidupan kaum gay ditengah-tengah masyarakat yang saat ini mulai berkembang dikalangan remaja masa kini, dan dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu: Untuk mengetahui gaya hidup kaum gay di Kota Bangkalan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.3 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosiologi, dan dapat menimbulkan gagasan-gagasan baru untuk yang lebih luas dari proses sosiologi mengenai kaum gay.

1.3.4 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran dan pemahaman terhadap gaya hidup kaum gay, dimana pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan kerangka pemikiran yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dalam menilai kaum gay.

1.4 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, penelitian yang serupa mengenai gaya hidup kaum gay sudah ada yang menulis, beberapa penelitian yang sebelumnya dinilai relevan dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi Afnidar Ramadani (2011) di Universitas Sumatera Utara Medan, dengan judul “Gambaran Gaya Hidup (*life Style*) Beresiko Di Kalangan Kaum Homoseksual (Gay) Di Kota Medan pada tahun 2011 dengan hasil penelitian sebagai berikut : “ 3 informan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang homoseksual (gay) dan 3 informan lainnya mengatakan bahwa dirinya adalah biseksual (penyuka dua jenis kelamin) tetapi 3 informan ini cenderung memiliki orientasi seksual lebih dominan kepada pasangan sesama jenisnya.

Seluruh informan memiliki gaya hidup hampir sama yaitu melakukan kegiatan sehari-hari atau melakukan rutinitas yang sama dengan orang-orang normal pada umumnya, serta bagaimana informan mengalokasikan uang dan

waktu, yang membedakan kegiatan informan adalah tentang orientasi seksualnya yang mengarah kepada hubungan sesama jenis. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar seluruh informan lebih memperhatikan pola hidup yang sehat baik dalam melakukan kegiatan, minat dan opini, membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu dalam kehidupan sehari-hari, di mana kehidupan ini tidak terlepas dari kegiatan yang berisiko bagi kesehatan terutama fisik, psikis dan sosial, selebih dari itu kepada seluruh informan agar lebih memperhatikan hubungan seks dengan pasangan baik sesama jenis maupun lawan jenis agar selalu memakai kondom untuk menghindari segala jenis resiko penyakit yang akan berdampak bagi kesehatan.

Selain penelitian skripsi di atas yang relevan yaitu penelitian skripsi Fathor Rohman jurusan sosiologi di Universitas Trunojoyo Madura akhir kuliah dengan judul Konsep Diri Waria (Studi Biografi pada Waria di Kelurahan Pajagahan Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengakuan masyarakat mengenai kecenderungan memperlakukan negatif pada waria. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan studi biografi, penelitian menggali data di lapangan dengan observasi, wawancara langsung dan mendalam kepada informan. Serta dibantu oleh informan kunci. Sehingga hasil penelitian ini kehidupan waria lebih diidentikkan sebagai dunia pelacuran.

Penelitian lain yang dianggap cukup relevan yaitu penelitian skripsi Abd. Rohman, di Universitas Trunojoyo Madura dengan judul Interaksi Sosial Waria Di Kota Bangkalan pada tahun 2010, lokasi penelitian di Alun-alun Bangkalan,

alat penelitiannya adalah wawancara mendalam dan observasi serta wawancara dengan cara kuesioner terstruktur subyek wawancara terdiri dari waria yang ada di kota Bangkalan, serta tokoh agama, dinas kesehatan dan lapisan masyarakat lainnya. Sehingga penelitian skripsi ini menyatakan bahwa interaksi sosial waria yang ada di Kota Bangkalan menunjukkan bahwa waria di Kota Bangkalan mendapatkan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga mereka membutuhkan cara-cara tersendiri untuk lebih dekat lagi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Akan tetapi yang membahas secara khusus mengenai ‘‘Gaya Hidup Kaum Gay (Studi Kasus Di Kota Bangkalan) belum pernah ada yang membahasnya. Keaslian penelitian mengenai Gaya Hidup Kaum Gay terletak pada kajian dan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari buku-buku, dan skripsi serta penelitian-penelitian sebelumnya.

1.5 Kerangka Teori

Budaya berasal dari kata sansekerta yaitu ‘‘buddhaya’’ bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Menurut Wikipedia budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur-unsur yang rumit, termasuk di dalamnya agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (Koentjaraningrat, 1990:181).

Sedangkan budaya populer menurut Chris Jenk (2013), kebudayaan adalah sebuah kategori sosial; kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup seseorang yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat: ini adalah pengertian

kebudayaan yang bersifat pluralis dan berpotensi demokratis yang telah menjelma menjadi titik perhatian dalam sosiologi.

Masyarakat modernisme dengan segala *simulacra*-nya meski memulai dengan ‘kebudayaan’ sebagai sesuatu yang memperantai manusia dan alam. Penjelasan lain mengacu pada masyarakat klasik yang distilahkan menggambarkan sebuah keadaan di mana manusia menjadi bagian dari sebuah kolektivitas yang mewujudkan kualitas-kualitas tertentu, betapapun kualitas itu dipilihnya sendiri dan yang membedakan kolektivitas itu adalah ‘massa’ (Chris Jenks, 2013: 3).

Kebudayaan melahirkan sebuah konsep yang memberikan sebuah prinsip keseragaman bagi manusia, termasuk manusia-manusia yang pernah menghuni di muka bumi ini, kapanpun dan di manapun. Jadi kebudayaan ranah umum manusia hanya yang membedakan perilaku kita dari perilaku makhluk-makhluk lain dan merupakan sesuatu yang secara konseptual membedakan dari sumber penjelasan dominan. (Chris Jenks, 2013: 5)

Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang relatif, di mana secara singkat dan padat dia membeberkan pandangannya tentang kondisi modernitas, sehingga melahirkan sebuah landasan yang dapat digunakan untuk menilai, menghargai dan menegakkan pandangan tentang kebudayaan. Pada jamannya dia dikepung oleh begitu banyaknya keberadaan material industrialisme beserta dampak-dampak buruk terhadap lingkungannya dan yang lebih signifikan terhadap gaya hidup. Dia mendefinisikan jamannya secara kritis sebagai bukan

jaman yang heroik atau moral tetapi jaman mekanis yang berhubungan dengan antara profesi, keterampilan, dan tenaga kerja (Chris Jenks, 2013: 21-22).

Umat manusia mengejar tujuan hidupnya berupa kesempurnaan spiritual, tujuan inilah yang disebutnya sebagai ‘budi daya’ (*cultivation*), berkembangnya secara harmonis kualitas-kualitas dan sifat-sifat yang menjadi ciri khas kehidupan manusia (Chris Jenks, 2013: 17).

Dalam kehidupan manusia ada dua jurus aktivitas manusia, kedua jurusan itu disebut sebagai yang ‘dinamis dan yang mekanis’ yang dikembangkan menjadi ‘ideal dan material’: *pertama*, yaitu yang terkait dengan kehidupan batiniah dan jiwa manusia, adalah sebuah proses keberadaan yang sangat penting, tetapi bila dibiarkan begitu saja sebagai pandangan yang tidak berwujud. *Kedua*, yaitu praktik melakukan hal-hal di dunia ini, merupakan wujud-wujud material yang jelas (Chris Jenks, 2013: 23).

Orang-orang di jaman Victoria, dengan gaya yang anggun dan ghotic, telah membuat pengumuman internasional simbolik sehubungan dengan kemenangan keunggulan prestasi bangsa Inggris dalam bentuk Great Exhibition pada 1851 (Chris Jenks, 2013: 24).

Keseharian manusia yang dapat dicapai bukan hanya kategori deskriptif atau pasaran yang bisa diterapkan pada produksi dan pemikiran manusia. Jadi, bahwa ‘kebudayaan’, yaitu kajian tentang kesempurnaan yang menuntun kita untuk memahami kesempurnaan manusia yang sesungguhnya sebagai sebuah kesempurnaan yang *harmonis*, yang merupakan orang kebanyakan menghamba pada tujuan-tujuan kelas maupun mengagungkan *fans*-nya, sehingga mereka

mengikuti gaya hidup yang diagungkannya dengan tujuan yang sesungguhnya (Chris Jenks, 2013: 26-29).

Dalam keseharian umat manusia dengan tujuannya bahwa kebudayaan menunjukan kepada kita untuk: memperhatikan orang-orang, cara hidup mereka, kebiasaan-kebiasaan mereka, tata cara mereka bertingkah-laku, dan nada suara mereka; perhatikanlah keseharian manusia dengan seksama, dari hal-hal kecil, mengenal merek barang-barang yang bisa menyenangkan '*selera*' kata-kata yang dikeluarkan dari mulut mereka, dan pikiran-pikiran yang mengisi benak mereka (Chris Jenks, 2013: 29).

Gaya hidup adalah suatu sikap perilaku, perbuatan dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan tuntutan jaman dan didasarkan pada kemampuan akal budi pikiran manusia, seperti yang dinyatakan oleh Edward Burnett Tylor (1832-1917), seorang teoritis yang dikenal sebagai evolusionis awal pada umumnya di ranah antropologi, dia menyatakan bahwa 'kebudayaan atau peradaban dalam pengertian etnografisnya yang luas, adalah keseluruhan yang komplek yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Chris Jenks, 2013: 43-44).

Kebudayaan terdiri dari pola-pola, baik yang eksplisit maupun yang implisit, tentang dan perilaku, yang diperoleh dan disebarluaskan melalui simbol-simbol, membentuk prestasi khas kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam bentuk berbagai artefak; inti kebudayaan yang paling

esensial terdiri dari ide-ide tradisional, terutama nilai-nilai yang dinisbahkan kepadanya; sistem-sistem budaya, di satu sisi dapat dianggap sebagai produksi tindakan, dan di sisi lain sebagai elemen-elemen yang mengondisikan tindakan lebih lanjut. Dalam pandangan behavioris reduksionis yang umum diyakini bahwa kebudayaan terdiri dari perilaku yang dipelajari (Chris Jenks, 2013: 50).

Seperti pendapat Kroeber dan Kluckhohn menyatakan bahwa elemen-elemen yang umum dan berulang di semua kebudayaan harus dipahami secara terpisah dari struktur sosialnya, pola-pola struktur yang tertanam dalam setiap organisasi sosial sebagai sesuatu yang mapan dan permanen serta kurang terbuka. Tetapi semua tingkat kebudayaan tidak semua merupakan subjek kesadaran pada derajat atau tahap kesadaran yang sama, "*Fesyen*" adalah salah satu konfigurasi di dalam kebudayaan. Jadi, pola adalah sebuah abstraksi yang memungkinkan seorang teorisi mengkaji komunalitas semua elemen yang ada dalam sebuah kebudayaan tertentu, sekaligus mengkaji partikularitasnya dalam hal kompleksitas dan persistensinya (Chris Jenks, 2013: 51-52).

Kini media massa sudah menjadi budaya ikon dan menjanjikan kepribadian seseorang dapat berubah, bahkan mencintai diri sendiri (*narsisme*), seperti pendapat Benjamin dalam sebuah pandangannya, di era jaman modern, antara lain, menghasilkan identitasnya dan mereproduksi tanda-tanda dari identitas itu melalui mekanika teknologi. Modernitas telah mempercepat perubahan melalui pengembangan teknologi-teknologi produksinya asal-usul dan landasan material simulacra yang dikaitkan dengan post-modernitas. Dari perkembangan jaman, Benjamin melihatnya, adalah serangan terletaknya terhadap

kebudayaan elite borjuis. Ketika produksi mekanis atau lebih penting, keunikan, model, dan kreativitas objek seni yang hanya menjadi milik istimewa sebagian masyarakat yang jelas-jelas ditandai oleh posisi kelas tertentu, yang memiliki akses ke konsumsi objek-objek seni (Chris Jenks, 2013: 129-130).

Strafikasi budaya yang terbentuk melalui gender, perbedaan wanita dalam ranah pembagian tenaga kerja, dan pelengkap aktivisme feminis. Strafikasi gender dalam kebudayaan juga berlaku pada spectrum poliseksual. Suatu kebudayaan sebagai proses, tumbuh subur dalam artefak-artefak, kebiasaan-kebiasaan, representasi-representasi simbolik dan konvensi-konvensi yang berlaku bagi semua orang yang menghuni kebudayaan tersebut.

Kebudayaan adalah suatu hal yang mengacu pada keseluruhan cara hidup yang dijalani oleh suatu masyarakat, yang paling mendasar dari seluruh aspek yang dimiliki manusia itu sendiri, yaitu bahasa, dalam penggunaannya mengandung kosakata yang nyatanya merupakan serangkaian penopang struktur dalam (deep structure) bagi dominasi laki-laki. (Chris Jenks, 2013: 140-144).

Istilah-istilah atau item-item leksikal kosata dalam sebuah bahasa semacam itu didukung oleh simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sosial, yaitu representasi-representasi yang melekat atau muncul dari kondisi nyata benda-benda atau materialitas itu sendiri; contoh, peran-peran hubungan dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Aturan-aturan gramatikal bahasa kiasan ini didukung oleh tindakan pemaknaan, sebuah tindakan yang berkesinambungan dan sudah menjadi kebiasaan (Chris Jenks, 2013: 189).

Dalam sebuah analisis, terhadap gambaran-gambaran stereotip seksual dalam komunikasi massa iklan-iklan gender yang menjelaskan analisisnya mengenai sentralitas pornografi bagi hubungan-hubungan laki-laki dan wanita. Sementara terhadap kebudayaan yang natural dari maskulinitas dan 'kenaturalan' yang berbudaya dari femininitas. Pembagian sosial yang dominan yang menjadi jalan di berlakukannya stratifikasi budaya dan menjadi fokus mengenai kelas sosial. Perbedaan-perbedaan seperti ini semakin terlihat dan pengkodeannya juga semakin halus dalam jaringan-jaringan representasi budaya simbolik (Chris Jenks, 2013: 144-145).

Kini pandangan mereka beralih ke peleburan kompleks dari hiburan, kesenangan di waktu senggang, periklanan, perdagangan, gaya hidup, dan media massa yang menghasilkan 'manusia' yang satu dimensi. Frankfurt menuturkan kesimpulan budaya massa bukan sebuah alat yang digunakan oleh kekuatan eksploitasi dari luar, tetapi tentang gaya hidup yang menjadi satu kesatuan dan arah tindakan yang secara keseluruhan sekelompok orang (Chris Jenks, 2013:160-161).

Kebudayaan adalah perilaku seseorang yang dipelajari dan diperoleh secara sosial. Membicarakan kebudayaan itu berjalan, berkembang dan mengungkap seperti halnya dalam kebudayaan cara hidup dan gaya hidup dari seseorang. Definisi ini sampai sekarang selalu menjadi tren topik di sepanjang dalam pembahasan buku. (Chris Jenks, 2013: 179-180).

Fenomena-fenomena budaya, perspektif feminis yang mulai ‘menyamarkan’ di sebuah tahapan penting dalam perkembangan politik gender, feminisme yang masih menangani isu-isu struktural: tuntutan akan hak-hak yang setara. Kemudian muncullah gelombang kedua yang menuntut pengakuan atas sentralitas ‘seksualitas dan gender’ dalam setiap pembicaraan tentang identitas dan subjektivitas (Foucauldian dalam Chris Jenks, 2013: 214).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian yang diawali dari pertanyaan yang berkenaan dengan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*) di mana sebuah fenomena sosial terjadi. Fokus dalam penelitian ini terletak pada fenomena masa kini atau dinamika yang sedang berlangsung dalam suatu *setting* tertentu dengan konteks kehidupan nyata (Yin, 2002). Pengumpulan data diperoleh berdasarkan data primer dan data sekunder yaitu melalui pendekatan wawancara mendalam.

1.6.1 Pemilihan Informan

Pada dasarnya penelitian kualitatif sebenarnya di maksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif di kenal adanya populasi dan sampel. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian di tentukan secara sengaja. Subyek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. informan penelitian ini meliputi beberapa macam yaitu: (1) informan kunci (*key informan*), yaitu mereka mengetahui dan memiliki berbagai

informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, (2) informan utama, yaitu: mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, (3) informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto; 2004).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampel dengan teknik *key infoman* yaitu mereka mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menetapkan sebanyak empat orang kaum gay yang dapat memberikan informasi mengenai riwayat hidup mereka dan aktifitas pergaulan informan-informan yang dilingkungan keluarga, masyarakat dimana dari keempat informan ini mewakili para kaum gay yang terlibat masalah yang sama.

Sebelum bertemu langsung (*face to face*) dengan beberapa informan, peneliti melakukan pengenalan bahkan percakapan di media jaringan sosial internet yaitu *facebook*. Selama menggunakan akun *facebook*, peneliti mulai mencari informan yang berdomisili di Kota Bangkalan, agar memudahkan peneliti menemukan informan yang berada di Kota Bangkalan, peneliti bergabung dengan beberapa grup kaum gay Madura di jejaringan sosial.

Di sebuah gruplah peneliti mulai menemukan informan, dengan pendekatan ngobrol di *facebook* dalam waktu beberapa bulan, selama obrolan dalam waktu yang lama, peneliti dan informan tukaran nomer *henpon*, dengan tukaran nomer *henpon* agar memudahkan peneliti ngobrol dengan informan yang tidak hanya ngobrol di *facebook*.

Setelah itu, selama percakapan mulai terasa dekat, dalam waktu yang sekitar satu bulan, bahkan bisa dua lamanya, peneliti mengajak ketemuan terhadap informan. Awal bertemu peneliti tidak langsung bertanya-tanya, melainkan di awal hanya sekedar bertemu dan berkenalan agar informan lebih akrab terhadap peneliti.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Dengan menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif secara spesifik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi lapangan. Pendekatan studi lapangan merupakan salah satu jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, studi lapangan merupakan studi empiris yang melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada informan sebanyak empat (4) orang di Kota Bangkalan, di mana penulis akan melakukan penelitian pada informan sedalam-dalamnya.

a. Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif. Sedangkan data yang digunakan antara lain :

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berorientasi homoseksual

atau gay. Individu yang dijadikan informan dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dan yang memiliki pengetahuan lebih tentang masalah yang sedang diteliti (Moleong, 2006 : 157).

Dengan menggunakan wawancara yang merupakan suatu proses dalam mencari suatu keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka peneliti dengan responden dan menggunakan suatu pedoman (panduan untuk wawancara) bahwa wawancara terhadap informan yang sudah dipilih oleh peneliti.

Sebagaimana telah di sepakati oleh para ahli, wawancara adalah proses interaksi untuk mengumpulkan data ataupun mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan. Di mana penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis metode wawancara tidak berstruktur. Dengan menggunakan metode ini, agar responden tidak mengetahui ataupun tidak menyadari jika dirinya sedang di wawancara oleh penulis.

Dalam penggunaan metode wawancara, penulis melakukan tindakan masuk ke dunia mereka sebagai kaum gay yang di awalkan dengan pengembangan diri serta berkenalan dengan mereka. Di mana dalam tindakan ini diawalkan berteman dengan mereka, sehingga penulis dapat mengenalnya lebih dalam dan juga dapat bermain kerumah mereka begitu juga sebaliknya dari mereka dapat bermain kerumah penulis. Dengan penggunaan metode seperti ini yang diharapkan penulis agar mereka menyikapi keadaannya lebih terbuka, merasa lebih leluasa dan tidak ada rasa canggung dalam pengakuan apa yang telah di tanyakan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder, ialah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan sehingga hal tersebut sebagai penyempurna bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman terhadap skripsi ini (Maleong:157-226).

Dimana yang dimaksud disini, data yang diperoleh dengan mengadakan penelusuran terhadap beberapa bahan pustaka, dan literature yang relevan dengan masalah yang akan diteliti (teori-teori, majalah, media massa, jurnal dan lain sebagainya).

1.6.3 Metode Analisa Data

Metode analisa data penelitian penulis ini adalah dengan maksud analisa data yang diperoleh dari hasil lapangan baik yang berupa wawancara dan *life history* maupun hasil dari pengamatan area lokasi penelitian dan serta mendeskripsikan kualitatif yang artinya data-data dari lapangan dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan menganalisis data secara kerangka pemikiran dengan teori yang sudah dicantumkan dalam penulisan oleh peneliti, sehingga hasil analisa data yang diperoleh tentang gaya hidup kaum gay (studi kasus di Kota Bangkalan).

Analisis data dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari data sekunder dan primer. Hasil rekaman wawancara mendalam dicatat kembali dalam bentuk kata perkata kemudian dibuat kedalam satu transkrip. Transkrip hasil wawancara mendalam kemudian dianalisis untuk memudahkan *coding* dan

pengklasifikasian ke dalam tema tertentu. *Coding* dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (Chariri,2009) :

1. *Open coding* yaitu tahap dimana peneliti menganalisis dan menentukan berbagai kategori tema.
2. *Axial coding* yaitu peneliti menganalisa terkaitan satu tema dengan tema yang lain.
3. *Seletive coding* yaitu melakukan *scaning* data dan *coding* yang dilakukan setelah semua data lengkap untuk memudahkan *interpretasi* dan analisis.

1.6.4 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Metode pemeriksaan keabsahan data dilakukan pada data yang sudah diperoleh penulis terhadap hasil data dari informan di lapangan atau dari sumber gay lainnya yang ada di Kota Bangkalan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan dalam penyelesaian skripsi ini penelitian di lakukan di Kota Bangkalan yaitu pada kaum gay yang berdomisili di kota Bangkalan. Dimana peneliti mengunjungi rumah informan ataupun informan yang mengunjungi rumah peneliti.

1.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan selama pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Desember 2013-Februari 2014, dengan catatan melakukan pengembangan diri dalam waktu yang cukup lama sebelum melakukan

penelitian, peneliti bergaul dengan seorang gay dan melakukan *deep interview* atau wawancara.